

IDENTITAS KETIONGHOOAN JEMAAT TIONGHOOA GKT HOSANA GKT HOSANA 华人会众的中华性身份认同

Dian Suwignyo

Universitas Kristen Petra, Surabaya-Indonesia
E-mail: diansuwignyo@gmail.com

ABSTRAK

Selama masa Orde Baru, orang Tionghoa di Indonesia mengalami masa di mana adanya pelarangan terhadap budaya Tionghoa. Ditambah lagi dengan adanya konflik yang membuat orang Tionghoa menjadi korban. Namun, gereja Tionghoa tetap berusaha mempertahankan ketionghoannya di dalam gereja, dan sekarang ketionghoan semakin berkembang. Dalam hal ini, penulis melakukan penyelidikan etnografi seputar identitas orang Tionghoa Kristen, secara spesifik yaitu bagaimana ketionghoan ditampilkan oleh orang Tionghoa Kristen di Gereja GKT Hosana dalam aktivitasnya di dalam maupun di luar gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara kepada empat jemaat Gereja GKT Hosana. Penulis menemukan bahwa orang Tionghoa Kristen di Gereja GKT Hosana tetap melakukan budaya Tionghoa, namun hanya yang sesuai dan tidak bertentangan dengan kekristenan saja. Selain itu, penulis juga menemukan bahwa bahasa Mandarin dianggap penting sehingga perlu dikembangkan.

Kata kunci: Identitas, Tionghoa, Gereja, Kekristenan

摘要

新秩序时期，印尼华人经历了中华文化的禁止。民族之间的冲突也让华人背黑锅。可是到现在，中华教会还维持教会里的中华性，他们的中华性有了发展。作者进行关于印尼华人基督徒的身份的民族志研究，更具体是在 GKT Hosana 教会会众在教会内和教会外表现他们的中华性。本研究用定性描述法，通过用参与式观察和跟四个 GKT Hosana 教会会友进行访谈。结果发现受访者还做中华文化活动，不过只是符合基督教的活动。此外，中文被认为很重要，所以需要发展。

关键词： 身份，中华，教会，基督教

PENDAHULUAN

Selama masa Orde Baru, pemerintahan Soeharto gencar mendorong masyarakat untuk memeluk agama tertentu, hal ini dilakukan untuk mencegah munculnya kembali Komunisme. (Hoon, 2016) Banyak orang Tionghoa yang menganggap bahwa bergabung dengan agama yang secara resmi diakui di Indonesia dapat melindungi mereka dari perlakuan yang tidak adil.

Kekristenan dianggap sebagai pilihan yang paling cocok karena agama ini tidak menanggung stigma sebagai orang Tionghoa. Kekristenan dianggap sebagai agama orang Barat, bukan agama orang Timur. Bagi masyarakat Tionghoa yang menjadi sasaran asimilasi paksa dan mengalami penindasan terhadap budaya, kekristenan menawarkan identitas baru.

Gereja-gereja Tionghoa memiliki peran yang signifikan, meskipun tidak kentara dalam membentuk identitas, budaya, bisnis, dan kehidupan kelompok atau golongan etnis Tionghoa di Indonesia. (Hoon, 2016)

Sekarang di era globalisasi ini, sulit untuk mengatakan apakah gereja tersebut termasuk ke dalam gereja Tionghoa. Hal ini dikarenakan globalisasi telah menyebabkan peningkatan keragaman populasi dan kompleksitas identitas etnis.

Definisi gereja Tionghoa di Indonesia semakin rumit dengan adanya politik identitas, oleh karena itu gereja-gereja Tionghoa di Indonesia perlu memiliki strategi atau cara yang berbeda agar terhindar dari diskriminasi etnis (Hoon, 2016).

Dalam hal ini, penulis akan melakukan penyelidikan seputar identitas orang Tionghoa Kristen, secara spesifik yaitu bagaimana ketionghoan orang Tionghoa yang beragama Kristen. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai identitas orang Tionghoa Kristen, penulis memilih Gereja GKT Hosana yang terletak di Jalan Galuhan No. 1 Surabaya sebagai objek penelitian. Pemilihan ini dilatarbelakangi oleh Gereja GKT Hosana merupakan salah satu gereja yang menyatakan diri sebagai gereja Tionghoa. Hal tersebut terlihat jelas di dalam visi gereja, yaitu 'Gereja Reformed Tionghoa yang sehat dan menjadi berkat dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk serta berperan aktif dalam misi sedunia'. Namun bagaimana gereja ini dapat menggabungkan ketionghoan dan kekristenan menjadi sebuah pertanyaan. Lalu, bagaimana ketionghoan ditampilkan oleh jemaat GKT Hosana dalam aktivitas mereka di dalam dan di luar gereja sebagai orang Tionghoa Kristen?

KAJIAN PUSTAKA

Habitus

Menurut Kleden (2005), habitus merupakan produk sejarah. Habitus sebagai perangkat yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*). Habitus pada waktu tertentu telah diciptakan sepanjang perjalanan sejarah : "Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik individu dan kolektif, dan sejarah, sejalan dengan skema yang digambarkan oleh sejarah" (Bourdieu, 1977, p.82).

Habitus merupakan hal-hal yang disadari dan diyakini oleh seseorang yang tercipta melalui proses sosialisasi sejarah manusia tersebut dalam waktu yang lama,

sehingga menjadi seperti sebuah kebiasaan, dikarenakan hal tersebut sudah menjadi cara berpikir serta pola perilaku yang tinggal di dalam diri orang tersebut.

Akulturas

Menurut Koentjaraningrat dalam buku *Desain dan Budaya Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya* (Sachari & Sunarya, 2001), akulturasi merupakan gabungan dari dua kebudayaan yang berbeda tanpa menghilangkan kebudayaan yang asli. Kebudayaan yang dimaksud disini adalah kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat yang kemudian bertemu dengan kebudayaan yang lain, kemudian dua kebudayaan tersebut bergabung dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan kebudayaan asli dari masing-masing kebudayaan.

Menurut Sachari (2001), akulturasi budaya merupakan pertemuan dari dua kebudayaan yang masing-masing budaya dapat menerima nilai-nilai yang dibawa dari masing-masing kebudayaan tersebut. Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (*fusi budaya*) yang menimbulkan kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan nilai-nilai yang ada di budaya yang lama atau budaya asalnya.

Dari pemaparan tentang definisi akulturasi di atas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses penggabungan dari dua kebudayaan, kemudian terbentuk kebudayaan baru yang masih terdapat nilai-nilai asli dari dua kebudayaan tersebut.

Instrumental Attitude

Menurut Klein (1986), ada empat faktor motivasi belajar bahasa asing, yaitu :

1. *Social integration* (belajar bahasa dalam rangka untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang berbicara dengan menggunakan bahasa tersebut)
2. *Communicative needs* (tujuan pembelajaran bahasa)
3. *Attitude* (orientasi subjektif terhadap bahasa yang dipelajari dan orang-orang yang menggunakannya)
4. *Education* (belajar bahasa asing sebagai bagian dari konsep pendidikan wajib dalam suatu masyarakat tertentu)

Gardner (1985, 2001) menghubungkan perbedaan integrasi sosial dan kebutuhan komunikatif menjadi *integrative attitude* dan *instrumental attitude*.

1. *Integrative attitude* (Gardner, 1985, 2001; Dörnyei & Csizér, 2005) berarti keinginan seseorang menjadi pembicara yang kompeten, merasakan budaya yang terhubung dengan bahasa untuk memahami berbagai aspek, bertemu dan berinteraksi dengan orang, atau bahkan ingin bergabung dengan kehidupan komunitas mereka. Hal-hal ini menjadi unsur pembentukan identitas mereka.
2. *Instrumental attitude* (Gardner, 1985, 2001; Riemer, 2003) berarti bahasa kedua dan budaya sebagai alat yang membantu mencapai tujuan pribadi, seperti mendapatkan pekerjaan yang menarik, meningkatkan kemungkinan seseorang berada di pasar kerja, meningkatkan pendidikan yang lebih baik, atau mendapatkan keterampilan ekstra. Hal-hal ini menjadi unsur pengetahuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, karena tidak semua orang tahu bahasa asing tersebut.

Integrative attitude dan *instrumental attitude* ini dapat ada di dalam diri seseorang. Namun, sikap mana yang lebih dominan tergantung dari motivasi orang tersebut dalam mempelajari bahasa asing.

Kehidupan Keagamaan Etnis Tionghoa Indonesia Sebelum Reformasi

Selama 32 tahun masa Orde Baru, budaya dan tradisi Tionghoa di depan umum mengalami pelarangan secara resmi, sekolah-sekolah Tionghoa ditutup dan media dalam bahasa Mandarin diharamkan, sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa ketionghoaan di masa Soeharto telah lenyap sepenuhnya. Padahal sebenarnya, menurut Hoon (2012, p.63), walaupun secara sembunyi-sembunyi budaya dan bahasa Mandarin “secara rahasia” tetap dipraktekkan dan diwariskan di kehidupan keluarga serta di balik tembok klenteng, gereja atau organisasi-organisasi Tionghoa yang tidak terdaftar atau tersamar selama era Soeharto.

Selain itu, penulis juga menambahkan hasil penelitian dari Darwin Darmawan dari S2 Agama dan Lintas Budaya di Universitas Gadjah Mada dalam tesisnya meneliti Identitas Hibrid Orang Cina Indonesia Kristen: Ketegangan dan Negosiasi antara Kecinaan, Keindonesiaan, dan Kekristenan, penelitian etnografinya dilakukan di Gereja Kristen Indonesia, Jalan Perniagaan, Jakarta. Ia menemukan bahwa identitas mereka heterogen, dinamis dan ambivalen. (Darmawan, 2013) Selain itu, ia juga menemukan bahwa ada ketegangan dan negosiasi yang berlanjut antara kecinaan, keindonesiaan dan kekristenan. Ketegangan dan negosiasi tersebut menghasilkan identitas hibrid, yaitu Cina Indonesia Kristen. Hal ini mendorong penulis untuk secara khusus meneliti jemaat GKT Hosana untuk melihat bagaimana ketionghoaan yang ada di sana.

Melalui hasil penelitian Chang-Yau Hoon dan Darwin Darmawan, penulis mendapat pengertian bahwa ketionghoaan di masa Orde Baru tidak sepenuhnya lenyap. Ketionghoaan masih bisa dilakukan meskipun nampaknya terbatas dan memiliki identitas yang hibrid yaitu Cina Indonesia Kristen. Penulis akan menggunakan hasil penelitian tersebut untuk menganalisis bagaimana identitas ketionghoaan Gereja GKT Hosana ketika masa Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis akan menggunakan teknik observasi partisipatif, di mana menurut Sugiyono (2014, p.64) peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penulis akan mengikuti ibadah kebaktian dan melakukan *note taking*.

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Menurut Ibrahim (2015), pada semi-terstruktur peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan kunci untuk memandu jalannya proses tanya jawab wawancara. Pertanyaan tersebut juga memiliki kemungkinan untuk dikembangkan, agar dapat membantu penulis untuk menganalisis permasalahan yang lebih dalam.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data berupa *note taking* dan rekaman selama wawancara yang ditranskripsikan menjadi teks tanya jawab. Penulis akan melakukan wawancara terhadap empat

orang jemaat gereja untuk mengetahui aktivitas ketionghoan yang mereka lakukan di dalam dan di luar gereja. Empat orang jemaat gereja ini berusia 20 tahun hingga 60 tahun. Narasumber yang dipilih diantaranya merupakan pengurus gereja dan jemaat biasa yang sudah memahami aktivitas di gereja.

Setelah data terkumpul melalui observasi partisipatif dan wawancara, penulis akan melakukan *coding* untuk memilah dan mengelompokkan jawaban, serta mendapatkan tema-tema yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dari setiap responden sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, penulis akan menggunakan kerangka teori habitus untuk menganalisis hasil *coding* tersebut.

TEMUAN DAN ANALISIS

Aktivitas Ketionghoan di dalam Gereja

Melalui observasi partisipatif dan wawancara, penulis mengetahui bahwa ada beberapa aktivitas ketionghoan yang dilakukan di dalam Gereja GKT Hosana. Aktivitas ketionghoan tersebut adalah adanya penggunaan bahasa Mandarin di kebaktian ibadah Minggu, adanya perayaan Imlek di gereja, adanya kursus Mandarin di gereja, dan adanya sekolah Minggu dengan menggunakan bahasa Mandarin.

Adanya Penggunaan Bahasa Mandarin di Ibadah Kebaktian Minggu

Penulis juga mengetahui bahwa jemaat yang menghadiri ibadah kebaktian dalam bahasa Mandarin, baik ibadah kebaktian pertama dan ketiga hanya mencapai setengah ruangan, jumlah ini lebih sedikit dibandingkan yang hadir di ibadah kebaktian kedua, di mana jemaat yang hadir di ibadah kedua dapat memenuhi ruang gereja. Penulis mengonfirmasi hal tersebut kepada pengurus gereja, Ibu Cai. Melalui konfirmasi tersebut, penulis mengetahui bahwa dulunya di gereja ini tidak ada ibadah yang hanya menggunakan bahasa Indonesia saja, tetapi kemudian ditambahkan karena banyak anak-anak muda di gereja ini yang tidak mengerti bahasa Mandarin. Meskipun ibadah pada awalnya merupakan dua bahasa, Indonesia dan Mandarin, tetapi anak-anak muda merasa lebih nyaman jika hanya dalam bahasa Indonesia saja, karena tidak terputus-putus dengan adanya terjemahan bahasa Mandarin.

Adanya Perayaan Imlek di Gereja

Para narasumber memiliki habitus merayakan Imlek setiap tahunnya. Hal ini pun terbawa ke dalam gereja sehingga muncul kebaktian Imlek. Berarti, habitus GKT Hosana juga mengadaptasi habitus para jemaatnya yang menganggap perayaan Imlek sebagai bagian dari ketionghoan. Adaptasinya berupa menghilangkan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan kekristenan, seperti barongsai. Dalam hal ini, habitus yang mengakomodasi kebaktian Imlek ini tetap berada di bawah atau dibatasi oleh habitus Kristen.

Adanya adaptasi tersebut juga menandakan bahwa perayaan Imlek di gereja ini mengalami akulturasi, yaitu bertemunya ketionghoan dengan kekristenan yang membuat sebuah “kebudayaan baru”. Pada mulanya, perayaan Imlek selalu identik dengan adanya pertunjukan barongsai. Namun, ketika kebudayaan ini bertemu dengan kekristenan, di mana di dalam kekristenan kegiatan pertunjukan barongsai ini memiliki makna yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai atau pengajaran

kekristenan, maka kegiatan pertunjukan barongsai ini tidak diadakan. Namun, GKT Hosana tetap bisa menjalankan perayaan Imlek tanpa adanya pertunjukan barongsai.

Selain hal tersebut, akulturasi juga nampak dengan adanya ibadah kebaktian Imlek. Di dalam budaya orang Tionghoa merayakan Imlek, tidak dijumpai adanya ibadah kebaktian gereja, yang ada adalah melakukan sembayang kepada dewa-dewa dan penghormatan kepada nenek moyang. Hal-hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai atau pengajaran kekristenan, karena di dalam kekristenan yang disembah dan diingat adalah Tuhan. Sehingga ketika budaya merayakan Imlek ini bertemu dengan kekristenan, timbul suatu hal yang baru untuk menggabungkan dua budaya ini. Hal tersebut adalah menggantinya dengan kegiatan ibadah kebaktian Imlek. Di dalam ibadah ini, GKT Hosana bersyukur kepada Tuhan karena dapat memiliki kesempatan untuk merayakan perayaan Imlek yang disesuaikan dengan kekristenan.

Adanya Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Bahasa Mandarin

Tersedianya satu kelas sekolah Minggu dengan menggunakan bahasa Mandarin ini secara tidak langsung adalah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak kecil mempelajari bahasa Mandarin, atau paling tidak mereka dapat mengenal bahasa Mandarin sejak dini. Penulis melihat ini adalah cara yang *fun*, mungkin dikarenakan pesertanya adalah anak-anak kecil sehingga mereka tidak akan merasa hal ini berat atau membosankan seperti sebuah pelajaran di kelas pada umumnya.

Meskipun terlihat sederhana, tersedia satu kelas sekolah Minggu yang menggunakan bahasa Mandarin, namun pemikiran yang mendasari hal tersebut menunjukkan bahwa hal ini berkaitan dengan *instrumental attitude*. Memberikan wadah yang sifatnya lebih *fun* untuk mempersiapkan anak-anak kecil belajar bahasa Mandarin, sehingga kedepannya mereka dapat menggunakan bahasa Mandarin di dunia kerja.

Perkembangan Ketionghoan dalam Gereja

1. Adanya perubahan nama gereja

Melalui wawancara dengan Ibu Li, penulis mengetahui bahwa gereja ini sudah ada sebelum Indonesia merdeka, sehingga gereja ini melewati masa Orde Baru di mana ketika itu ada pelarangan terhadap hal-hal ketionghoan. Di masa itu, gereja ini mengganti nama gereja, dari yang semula merupakan nama Tionghoa, yaitu Zhōnghuá Jīdū Jiàohuì, menjadi Gereja Kristus Tuhan.

Perubahan nama gereja ini menunjukkan adanya usaha untuk tetap bertahan selama masa Orde Baru. Di masa Orde Baru, adanya pelarangan penggunaan papan nama dengan bahasa Mandarin di depan publik. Nama gereja terletak di depan gedung gereja, sehingga mudah terlihat. Oleh karena itu perlu untuk diganti dengan bahasa Indonesia, sedangkan untuk kebudayaan Tionghoa lainnya dilakukan di dalam Gedung gereja.

2. Dihilangkannya bahasa dialek, diganti dengan bahasa Indonesia

Gereja ini juga mengalami perubahan terkait dengan bahasa yang digunakan ketika ibadah. Dari awal mula berdirinya gereja, gereja ini melakukan ibadah dengan menerjemahkan bahasa Mandarin ke dalam

empat bahasa dialek, yaitu Hok Chia, Kwan Tong, Xing Hua, Fujian Min Nan. Namun, di zaman Orde Baru, bahasa dialek tersebut dihilangkan, diganti dengan bahasa Indonesia, dan hal tersebut berlangsung hingga sekarang.

Meskipun penggunaan bahasa dialek dihapuskan, namun gereja ini tetap mempertahankan penggunaan bahasa Mandarin ditambah dengan bahasa pengantar Indonesia. Bahasa Mandarin digunakan karena merupakan bahasa kesatuan dari orang Tionghoa. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka bersatu berusaha mempertahankan ketionghoannya di dalam gedung gereja dengan meyelenggarakan ibadah kebaktian dwi-bahasa, yaitu bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

3. Baru dibukanya kursus Mandarin

Di Gereja GKT Hosana menyelenggarakan kegiatan kursus Mandarin di hari Sabtu, kursus Mandarin ini baru dibuka dan terdiri dari dua bagian, yaitu kelas yang berisi anak-anak kecil dan kelas yang berisi orang dewasa. Gereja ini ingin memberikan kesempatan kepada anak-anak kecil untuk dapat mengenal bahasa Mandarin dengan belajar bahasa Mandarin di kelas anak-anak dan kepada orang dewasa untuk dapat membenarkan penggunaan bahasa Mandarinnya. Kebanyakan orang dewasa yang dapat berbahasa Mandarin tidak mempraktekannya dengan benar, mungkin karena pengaruh keterbatasan kemampuan sebagai akibat dari masa Orde Baru, melalui kelas ini, mereka dapat diberi pengajaran yang benar mengenai penggunaan bahasa Mandarin.

Adanya kursus Mandarin ini untuk mendukung perkembangan budaya Tionghoa, dikarenakan negara Tiongkok sedang berkembang, muncul kesadaran bahwa bahasa Mandarin penting, dan juga adanya pemikiran untuk mempertahankan bahasa Mandarin. Terlebih lagi melihat bahwa di zaman sekarang, tidak hanya orang Tionghoa saja yang bisa berbahasa Mandarin, orang-orang yang bukan keturunan Tionghoa juga dapat berbahasa Mandarin.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Mandarin erat kaitannya dengan ketionghoan, tetapi sebenarnya urgensinya sekarang lebih ke arah ekonomi dan prospek masa depan. Hal ini dikarenakan GKT Hosana menggunakan bahasa Mandarin sebagai sebuah habitus yang ikut terpengaruh oleh globalisasi dan berkembangnya Tiongkok sebagai *economic power*.

4. Baru ada nyanyi lagu Mandarin di kelas musik gereja

Sudah dari dulu gereja ini memiliki kelas musik, tetapi baru saja ada nyanyi lagu Mandarin di kelas musik tersebut. Pesertanya adalah anak-anak kecil yang menyanyikan lagu-lagu pujian dalam bahasa Mandarin.

Aktivitas Ketionghoan di luar Gereja

Tidak hanya melakukan aktivitas ketionghoan di dalam gereja, empat orang narasumber juga melakukan aktivitas ketionghoan di luar gereja. Berikut penulis jabarkan satu per satu narasumber mengenai aktivitas ketionghoan narasumber di luar gereja.

Penggunaan bahasa Mandarin dalam Komunikasi

Narasumber menggunakan bahasa Mandarin ketika berbicara dengan keluarga, teman, dan di tempat kerja. Mereka memiliki pemikiran sebagai orang Tionghoa sebisa mungkin dapat mempertahankan bahasa Mandarin, karena di zaman ini tidak hanya orang Tionghoa yang dapat berbahasa Mandarin, orang lain yang bukan merupakan orang Tionghoa pun juga dapat berbahasa Mandarin. Hal ini juga didukung dengan kondisi negara Tiongkok saat ini yang sedang berkembang pesat. Mereka menyadari bahwa hampir di setiap aspek dalam dunia kerja, dibutuhkan banyak tenaga kerja yang dapat berbahasa Mandarin. Sehingga narasumber juga mengusahakan adanya lingkungan yang mendukung dengan mengajarkan bahasa Mandarin dalam lingkup keluarga, dan ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan dengan mengajarkan bahasa Mandarin kepada anak-anak kecil melalui les privat.

Dapat dikatakan, yang dilakukan oleh para narasumber merupakan sebuah bentuk pelestarian bahasa, karena bahasa Mandarin yang mereka kuasai juga diajarkan kepada orang lain. Selain itu, melihat perkembangan zaman sekarang ini yang menjadi pemikiran dari narasumber dan mendasari tindakan ini mengarah ke *instrumental attitude*. Motivasi belajar dan mengajarkan bahasa Mandarin yang dilakukan oleh narasumber merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan keterampilan ekstra secara pribadi, agar dikemudian hari dapat meningkatkan kemungkinan seseorang berada di pasar kerja, sehingga mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Penggunaan bahasa Mandarin dalam Kegiatan Kerohanian

Di rumah, narasumber menggunakan bahasa Mandarin untuk membaca Alkitab, berdoa, dan puji-pujian. Narasumber merasa jika menggunakan bahasa Mandarin rasanya lebih meresap jika dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Mandarin, meskipun kata-katanya singkat, tetapi sangat bermakna, dan maknanya dalam.

Kebudayaan Tionghoa

Narasumber juga melakukan perayaan-perayaan Tionghoa, namun hal tersebut bukanlah sebuah keharusan. Misalnya, dalam hal merayakan Qīngmíng jié, bagi narasumber tidak harus dilakukan di bulan empat, kapan saja boleh merayakan Qīngmíng jié. Untuk perayaan Tionghoa yang ada makanannya, seperti bakcang, kue bulan, dan sebagainya, narasumber tidak mengharuskan untuk memakan makanan tersebut. Tidak semua prosesi perayaan dilakukan. Bisa dikatakan, cara narasumber melakukan perayaan-perayaan tersebut dengan menyesuainya dengan kekristenan. Hal yang penting bagi narasumber adalah tidak melakukan sembayang, karena hal tersebut bertentangan dengan iman kekristenan.

Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa habitus jemaat GKT Hosana dalam merayakan perayaan Tionghoa terbawa hingga sekarang dan mengalami perubahan yang disesuaikan dengan habitus kekristenan. Adanya penyesuaian ini juga menandakan adanya akulturasi yaitu dari dua budaya yang berbeda bergabung membentuk sebuah budaya yang baru, yaitu melakukan perayaan Tionghoa yang sesuai dengan kekristenan.

Keikutsertaan dalam Organisasi Tionghoa

Di antara empat orang narasumber, ada satu narasumber yang dulunya pernah mengikuti organisasi Tionghoa di luar gereja, sekarang beliau tidak lagi mengikuti organisasi tersebut dikarenakan kesibukan waktu. Organisasi yang pernah diikuti beliau merupakan organisasi guru-guru Mandarin. Di dalam organisasi ini diadakan kegiatan *training teacher* dalam bahasa Mandarin, sehingga guru-guru yang terlibat dalam organisasi ini mendapatkan *training* untuk melakukan praktek mengajar langsung.

Ketionghoaan dan Konsekuensi

Dalam kepercayaan Tionghoa, ada hal-hal atau kepercayaan-kepercayaan yang sifatnya semacam tahayul, misalnya jika tidak melakukan hal ini, maka akan ditimpa hal buruk. Namun, narasumber tidak memiliki kepercayaan-kepercayaan tersebut. Mereka tidak memiliki perasaan khawatir akan adanya hal buruk yang terjadi apabila tidak melakukan perayaan-perayaan Tionghoa.

KESIMPULAN

Gereja GKT Hosana tetap berusaha mempertahankan ketionghoaannya di masa Orde Baru dan mengembangkannya hingga sekarang. Di dalam gereja, gereja ini memiliki aktivitas ketionghoaan, seperti adanya penggunaan bahasa Mandarin di kebaktian ibadah Minggu pada ibadah kebaktian pertama dan ketiga dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa Mandarin. Gereja ini juga mengadakan perayaan Imlek, yang prosesinya disesuaikan dengan kekristenan. Selain itu, gereja ini juga membuka kursus Mandarin yang dilakukan di gereja pada hari Sabtu dan adanya satu kelas di sekolah Minggu yang menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Para narasumber juga melakukan aktivitas ketionghoaan di luar gereja. Meskipun beragama Kristen, para narasumber tetap merayakan perayaan-perayaan Tionghoa. Namun, mereka menyesuaikan perayaan tersebut dengan kekristenan. Mereka tidak melakukan hal-hal yang bertentangan iman, juga tidak ada perasaan khawatir apabila tidak melakukan perayaan tersebut dengan seharusnya.

Melalui hasil wawancara, penulis memahami bahwa para narasumber mementingkan bahasa Mandarin. Para narasumber menggunakan bahasa Mandarin di dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah ketika berbicara dengan keluarga atau ketika melakukan kegiatan kerohanian seperti membaca Alkitab, berdoa, dan puji-pujian. Tidak hanya itu, para narasumber juga sebisa mungkin akan menggunakan bahasa Mandarin ketika bertemu dengan teman-teman yang juga dapat berbahasa Mandarin. Para narasumber mengetahui di zaman ini, negara Tiongkok sedang berkembang, sehingga banyak membutuhkan tenaga kerja yang dapat berbahasa Mandarin, serta tidak hanya orang keturunan Tionghoa yang dapat berbahasa Mandarin, tetapi juga orang yang bukan keturunan Tionghoa juga dapat dengan fasih berbahasa Mandarin. Hal ini membuat mereka memiliki pemikiran bahwa sebagai orang Tionghoa juga seharusnya dapat berbahasa Mandarin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press.
- Darmawan, D. (2013). *Identitas Hibrid Orang Cina Indonesia Kristen: Ketegangan dan Negosiasi antara Kecinaan, Keindonesiaan dan Kekristenan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dörnyei, Z., Csizér, K. (2005, June). The effects of intercultural contact and tourism on language attitudes and language learning motivation. *Journal of Language and Social Psychology*, 24 (4), 327-357.
- Gardner, R.C. (1985). *Social psychology and second-language learning: The role of attitudes and motivation*. London: Edward Arnold Publishers.
- Gardner, R.C. (2001). *Integrative motivation and second language acquisition*. W: Z.
- Gardner, R.C. (2001, June). Language learning motivation: The student, the teacher, and the researcher. *Texas Papers in Foreign Language Education*, 6 (1), 1-18.
- Hoon, C.Y. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Soeharto*. Jakarta: Yayasan Nabil dan LP3ES.
- Hoon, C. Y. (2016). Mapping Chineseness on the landscape of Christian churches in Indonesia. *Asian Ethnicity*, 17 (2), 228-230.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kleden, I. (2005). Habitus: Iman dalam Perspektif Cultural Production. In RP. A. Sunarko & OFM, (Eds.), *Bangkit dan Bergeraklah: Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005*. Jakarta: Sekretariat SAGKI.
- Klein, W. (1986). *Second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sachari, A., & Sunarya, Y.Y. (2001). *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.